

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL NEGERI LIMA MENARA

Terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari novel *Negeri Lima Menara*. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut penulis bagi menjadi beberapa bagian: Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan Nilai karakter dalam hubungannya dengan nilai kebangsaan.

A. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang penulis maksud adalah bagaimana semestinya sikap seorang hamba terhadap Tuhannya, baik secara khusus dalam aspek peribadatan maupun aspek kehidupan lainnya.

1. Berdalil dalam menjalankan keyakinan

Berdalil maknanya bahwa seseorang berargumentasi dalam beragama. Islam memberikan tuntunan bahwa menjalankan agama haruslah bersifat argumentatif dan tidak boleh ikut-ikutan. Argumentasi itu haruslah bersifat ilmiah bersandar pada ajaran Allah dan RasulNya.

Dalam hal ini maka Islam menyuruh agar umatnya *ittiba'* sebagaimana firman Allah dalam surah Al 'araf ayat 3:

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Ittiba' artinya menerima perkataan orang lain dan mengetahui alasan-alasannya.

قَبُولُ قَوْلِ الْقَائِلِ وَ أَنْتَ تَعْلَمُ حُجَّتَهُ أَوْ أَنْتَ تَعْلَمُ مِنْ أَيْنَ قَالَهُ⁸⁸

Kebalikannya adalah *taqlid* yang secara bahasa berarti meniru, menyerahkan, menghiasi dan menyimpangkan. Adapun secara istilah *taqlid* adalah mengikuti pendapat orang lain, tanpa mengetahui sumber atau alasannya.

قَبُولُ قَوْلِ الْقَائِلِ وَ أَنْتَ لَا تَعْلَمُ حُجَّتَهُ أَوْ أَنْتَ لَا تَعْلَمُ مِنْ أَيْنَ قَالَهُ⁸⁹

Hukum asal bertaqlid adalah haram karena manusia dikaruniai dengan akal. Akan tetapi, kemampuan manusia berbeda-beda dalam menggunakannya, dalam kondisi tertentu hukum bertaqlid dapat berubah menjadi boleh atau mubah.

Allah berfirman dalam surah Al baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا^{قلى} أَوْلُو كَانُوا آبَاءَهُمْ لَا

يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Ayat ini menunjukkan bahwa *taqlid* haram dilakukan jika yang diikuti adalah orang-orang yang menyesatkan, seperti bangsa jahiliah yang berpegang pada pendapat dan perilaku nenek moyang mereka yang tidak mengetahui apapun. Namun,

⁸⁸Beni Ahmad Saebani dan Januari, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 292

⁸⁹*Ibid*, h. 293

jika dipahami dengan *mafhum mukhalafah* maka dibolehkan *bertaqlid* kepada orang terdahulu yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendapat petunjuk.⁹⁰

Novel *Negeri Lima Menara* menyajikan kutipan yang secara implisit mengajak untuk berargumentasi dalam beragama, yaitu:

“Di sebelah lain ada tumpukan buku yang lebar-lebar dan tebal, uniknya semua halamannya berwarna kuning. Tampak sekilas seperti buku lama. Tapi sampulnya tampak baru sungguh indah, berwarna marun dengan kelim-kelim keemasan mengelilingi judulnya yang berbahasa Arab. Kembali tanpa diminta Raja menjelaskan panjang lebar.”

“Eh, kalian tahu nggak, inilah buku yang melihat hukum Islam dengan sangat luas. Buku *Bidayatul Mujtahid* yang ditulis ilmuwan terkenal Ibnu Rusyd atau Averrous, cendekiawan berasal dari Spanyol. Isinya adalah fiqh Islam dilihat dari berbagai mazhab, tanpa ada paksaan untuk ikut salah satu mazhab. Saya tahu PM membebaskan kita memilih. Sayang, baru 2 tahun lagi kita boleh mempelajarinya.” Wajah Raja tampak kecewa sangat serius. “Nah kalau yang itu aku sudah punya, kemarin aku bawa ke kelas. Kau ingat, kan? Yang aku angkat di muka kau itu,” dengan logat Medan yang kental, melihat *Oxford Advanced Learners Dictionary*. Padahal menurut daftar buku wajib, kamus ini baru akan kami pakai tahun depan.⁹¹

Buku *Bidayatul Mujtahid* adalah buku yang memuat pandangan dan argumentasi berbagai aliran fikih, baik dari kelompok yang beraliran tekstual maupun yang beraliran rasional. Buku ini dikategorikan sebagai buku yang mengandung ilmu fikih perbandingan atau ilmu perbandingan mazhab. Dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *fiqih muqarin*.

Buku ini selesai ditulis oleh Ibnu Rusyd pada tahun 1188 M, pada saat usianya sekitar 62 tahun ketika menjabat sebagai hakim agung di Cordoba. Judul lengkapnya adalah *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*. Buku ini adalah

⁹⁰*Ibid*, h. 294

⁹¹A. Fuadi, *Negeri Lima Menara*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), h. 60

karya Ibnu Rusyd dalam bidang fikih yang paling terkenal sekaligus paling berkualitas jika dibandingkan dengan buku-buku fikihnya yang lain.⁹²

Kemunculan buku pada akhir abad ke 11 ini dilatarbelakangi oleh keadaan dan situasi dimana dunia Islam pada waktu itu berada dalam kondisi yang sangat buruk, yaitu konflik politik yang melanda seluruh wilayah Islam.

Kondisi politik yang tidak kondusif ini sangat berpengaruh pada berbagai bidang. Dalam bidang keilmuan, mereka tidak memiliki lagi para ilmuwan yang produktif sebagaimana abad-abad sebelumnya. Khususnya di bidang fikih, mereka merasa cukup dengan yang telah ada sebelumnya. Mereka hanya meringkas atau membuat penjelasan-penjelasan dari karya pendahulunya. Kondisi ini menimbulkan kebiasaan tradisi *taqlid* di kalangan umat Islam.⁹³

Kutipan di atas mengingatkan umat Islam agar berdalil dalam menjalankan keyakinan atau berusaha menjadi seorang yang *muttabi*’mengingat kandungan *Bidayatul Mujthid* yang memuat berbagai dalil atau argumen dan kemunculannya dilatarbelakangi oleh maraknya tradisi *taqlid* di kalangan umat Islam.

2. Selektif dalam Menggunakan Dalil

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam agama Islam setelah Alquran. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw., baik

⁹²Aip Aly Arfan, MA., *Pemikiran Fikih Ibn Rusyd dalam Bidayatul Mujtahid*, dalam <http://aip-aly-arfan.blogspot.com/2011/08/pemikiran-fikih-ibn-rusyd-dalam.html>, diakses pada 29 september 2012

⁹³*Ibid*

berupa ucapan, perbuatan atau diamnya (yang menunjukkan persetujuan nabi atas tindakan para sahabat).

Sebagai sumber otoritas Islam, hadis yang dianggap sebagai verbalisasi sunnah oleh umat Islam terlalu penting untuk diabaikan dalam kehidupan beragama, sosial dan politik. Hadis bukan hanya sebagai sumber hukum Islam yang berdiri sendiri, tapi juga sebagai sumber informasi yang sangat berharga untuk memahami wahyu Allah Swt.

Namun, baik disengaja atau tidak, karena banyaknya hadis yang diriwayatkan dari lisan Rasulullah yang dicatat atau dihafal para sahabat, dan perkataan itu terus berpidah dari generasi ke generasi maka tercampurlah perkataan sahabat, tabiin atau ulama dalam hadis tersebut.⁹⁴

Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk memilah dan memilih mana yang benar-benar dari Rasul dan mana yang bukan. Berikut adalah kutipan yang menyindir perlunya selektif dalam hal menggunakan hadis:

a. Kutipan pertama:

Kami belajar dari Ustad Faris bagaimana menyerap saripati ilmu, pengetahuan, kearifan dan makna dari kalam Ilahi dan sabda Nabi. Bagaimana melihatnya secara luas, saling berkaitan, tidak terpaku hanya pada satu kalimat saja.

Sementara khusus untuk hadis, kami diajari mendeteksi hadis yang otentik. Hadis adalah rekaman perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad yang dilaporkan oleh umat islam generasi pertama yang hidup dekat dan sezaman dengan Nabi. Mereka disebut sahabat Rasul. Tantangan mempelajari hadis adalah bagaimana memastikan bahwa laporan lisan tentang kehidupan Nabi itu otentik, sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Untuk itu sebuah hadis dilengkapi dengan

⁹⁴Muhammad Fuad Syakir, *Bukan Sabda Nabi* yang diterjemahkan dari *Laisa min Qaul an Nabiyy Shallallahu Alihi wa Sallam* oleh M.Amin dan Umar Mujahid, (Solo: PT. Aqwam, 2010), h. vii

sanad jalur para pelapor cerita tentang nabi ini. Begitu ada keraguan atas kejujuran dan biografi seorang yang ada dalam *sanad*, maka hadis itu juga diragukan.

“Bacalah Alquran dan hadis dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkait menjadi pelita bagi kehidupan kita,” katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibranya. Kalau dia sudah berbicara begini, seisi kelas senyap, diam dan tafakur.⁹⁵

b. Kutipan ke dua:

Dengan susah payah, dua minggu masa ujian hampir berlalu dan hanya tinggal satu ujian yang menggantung: ilmu hadis. Hadis adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad selama beliau menjadi Rasulullah. Karena itu hadis dianggap sebagai sumber hukum Islam setelah Alquran.

Untunglah sebagian besar soalnya tentang metodologi pemahaman hadis. Aku diminta menjabarkan bagaimana penggolongan hadis serta sejarah pendokumentasiannya dari dulu sampai sekarang. Aku menuliskan secara garis besar jenis hadis berdasarkan keasliannya, antara lain hadis shahih, artinya punya isi yang sejalan dengan Alquran, kuat dan otentik alur penyampaian dari zaman Nabi sampai sekarang, lalu hadis hasan yang kualitasnya di bawah shahih, lantas hadis dhaif atau lemah antara lain karena ada penyampaiannya yang diragukan dan yang terakhir adalah hadis maudhu’ atau palsu. Masing-masing aku berikan contoh potongan hadisnya. Aku cukup optimis untuk teori dan metodologinya, tapi kurang puas dengan contoh-contoh hadis yang aku berikan.⁹⁶

Dua kutipan di atas A. Fuadi menceritakan bagaimana dalam sebuah pondok santri-santrinya diajarkan mendeteksi hadis yang otentik. Sebuah teori dan pengajaran tentunya diharapkan bisa diamalkan. Secara implisit, kutipan di atas mengandung nilai dan ajakan untuk umat Islam agar berusaha selektif dalam menggunakan hadis.

⁹⁵A. Fuadi, *op. cit.*, h. 113

⁹⁶*Ibid*, h. 274

3. Berdoa dan Tawakkal

Berdo'a adalah memohon pertolongan kepada Allah dengan segala kerendahan dan kepasrahan. Doa merupakan cerminan penghambaan dan berserah dirinya seseorang kepada tuhanNya. Sedangkan tawakkal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.⁹⁷

Menurut ajaran Islam, tawakkal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Jadi arti tawakkal yang sebenarnya ialah menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah yang ditetapkan.⁹⁸

Doa dan tawakkal merupakan bukti dan pengakuan kelemahan seorang hamba terhadap tuhanNya. Keduanya bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kedua sikap ini terkandung dalam kutipan dalam novel *Negeri Lima Menara* berikut ini:

a. Kutipan pertama:

“*Kum ya akhi, Tahajjud,*” bisik Kak Is, membangunkan aku malam buta, seperti permintaanku. *Teng... teng...* lonceng kecil berdentang dua kali di depan aula. Jam 2 dini hari. Aku menyeret badan untuk bisa duduk sambil mencari-cari kacamata di sebelah kasur. Dengan tersaruk-saruk aku keluar kamar yang temaram dan mengambil wuduk.

Aku membenteng sajadah dan melakukan shalat Tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian kepadaNya dan menghilang selain-Nya. Pelan-pelan aku merasa badanku semakin mengecil dan mengecil dan mengkerut hanya menjadi

⁹⁷Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 225

⁹⁸*Ibid*, h. 226

setitik debu yang melayang-layang di semesta luas yang diciptakanNya. Betapa kecil dan tidak berartinya diriku, dan betapa luas kekuasaanNya. Dengan segala kerendahan hati, aku bisikkan doaku.

“Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian pelajaran *Muthala’ah* tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. HambaMu ini datang meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghafal dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiinnn.”⁹⁹

Dengan menghirup kopi panas di tengah dini hari, aku siap berjuang. Sebuah doa aku kumandangkan lambat-lambat sebelum membuka buku pelajaran *muthalaah*. “*Allahumma iftah alaina hikmatan...*” Tuhan, mohon bukakanlah pintu hikmah dan ilmuMu buatku. *Rabbi ziddni ilman warzuqni fahman*. Tuhanku tambahkanlah ilmuku dan berkahilah aku dengan pemahaman.¹⁰⁰

b. Kutipan ke dua:

Aku berdiri sambil menguget untuk mengusir kantuk. Setelah membasahi muka dan mengambil wudhu, kantukku lumayan reda. Setiap aku merasa harus menyerah dan tidur, aku melecut diriku, “ayo satu halaman lagi, satu baris lagi, satu kata lagi...” Akhirnya dengan perjuangan, aku bisa menamatkan bacaanku. Dengan lega aku angkat buku itu dan benamkan di wajahku sambil berdoa, “Ya Allah telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepadaMu. Sekarang semuanya aku serahkan kepadamu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Amin.”

Dengan doa itu aku merasa tenang dan tentram. Aku kembali tidur dengan senyum puas. Tidak lama setelah itu aku kembali dibangunkan Kak Is, kali ini untuk shalat Subuh.¹⁰¹

c. Kutipan ke tiga:

Di depan kaca, aku temukan wajahku sendiri yang terjerat antara bangga dan grogi. Aku pandang mataku sendiri, dan lambat-lambat aku lafalkan nasihat Kiai Rais suatu kali: “Jangan pernah takut dan tunduk kepada siapa pun. Takutlah hanya kepada Allah. Karena yang membatasi kita atas dan bawah hanyalah tanah dan langit.”

⁹⁹A. Fuadi, *op. cit.*, h.197

¹⁰⁰*Ibid*, h. 198

¹⁰¹*Ibid*, h. 200

“Bismillah, ya Tuhan, sudah aku kerahkan segala usaha, sekarang aku serahkan penampilanku kepadaMu dengan segala ikhlas,” gumamku.¹⁰²

Penggalan novel *Negeri Lima Menara* di atas menceritakan usaha Alif yang selalu dibarengi doa dan tawakkal. Dalam hal ini, di samping harapan penulis agar pembaca larut dalam kisah Alif, sikap Alif juga diharapkan dapat menjadi teladan dan motivasi bagi para pembacanya.

4. Ikhlas

Imam al Ghazali berkata, “ingatlah bahwa setiap sesuatu dapat dikotori oleh hal-hal tertentu. Jika ada sesuatu yang terbebas (mejadi suci) dari kotoran , maka dia disebut *khaalish*”. Adapun usaha untuk menjadikannya bersih dan suci disebut ikhlas.¹⁰³

Imam al Ghazali juga menjelaskan bahwa niat yang ikhlas itu sesungguhnya berasal dari satu dorongan yang muncul dari dalam hati.¹⁰⁴ Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak menyertakan kepentingan pribadi ataupun imbalan duniawi dari apa yang dapat dia lakukan. Konsentrasi orang ikhlas hanya satu, yakni bagaimana agar apa yang dilakukannya diterima oleh Allah.

Dalam novel *Negeri Lima Menara*, ikhlas digambarkan melalui tokoh ustad Khalid. Penulis juga menemukan nilai sebuah keikhlasan di kutipan lain:

¹⁰²*Ibid*, h. 318

¹⁰³Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah* yang diterjemahkan dari *Ilmu Nafs Fil Hadis Assyarif* oleh Abdul Hayyie Alkattani dkk, (Jakarta: gema insani, 2007), h. 105

¹⁰⁴*Ibid*, h. 106

a. Kutipan pertama:

Aku diterima Ustad Khalid di beranda rumahnya yang asri. Pot-pot bunga berbaris rapi mengelilingi ruangan ini. Semuanya bunga mawar beraneka warna. Ternyata wawancara berjalan lancar. Setelah tiga pertanyaan pemanasan, aku tidak perlu bertanya lagi. Kesan seriusnya agak luntur. Begitu *tape recorder* aku hidupkan, dia begitu bersemangat bercerita tentang pendidikan di Mesir dan prinsip hidupnya. Dia tinggal 10 tahun di Mesir dan menamatkan program doktor di Universitas Al-Azhar, Kairo dalam bidang *Tsaqafah Islamiyah*. Peradaban Islam. Semuanya beasiswa dari universitas. Aku sibuk mencatat di *block note*.

“Dengan gelar ini, *antum* tentu bisa mengajar dan bekerja di tempat lain, bahkan di luar negeri. Apa yang membuat *antum* kembali ke PM?” tanyaku mencoba menggali motivasinya.

Dia terdiam sejezur, matanya menerawang jauh ke murid-murid yang lalu lalang di depan rumahnya.

“Pertanyaan bagus *akhi*. Jadi begini. Saya pribadi telah memutuskan untuk berwakaf kepada PM. Dan barang yang saya wakafkan adalah diri saya sendiri.”

Aku kurang mengerti dengan jawabannya.

“Maaf Tad, boleh diperjelas lagi, *mewakafkan diri*?”

“Iya, sederhananya, kalau kita mewakafkan tanah ke sekolah, maka tanah itu berpindah tangan ke sekolah itu selamanya, untuk kepentingan sekolah dan umat. Dan saya, karena tidak punya tanah, jadi yang saya wakafkan saja diri saya sendiri.”

“Artinya?”

“Semuanya. Semua waktu, pikiran dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian pada Allah...” Bukankah di Alquran disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan?

Dia bercerita dengan raut muka gembira tapi tenang. Semuanya terasa menggaung dari hatinya yang paling dalam.

Aku terdiam. Mencoba mencerna jawaban laki-laki ini. Konsep “mewakafkan diri” sebuah barang baru bagiku. Aku pernah dengar, dan menganggap ini masih istilah simbolisasi saja. Tapi aku tidak pernah bertemu orang yang benar-benar melakukannya.

“Hebat sekali *antum* berkorban untuk PM...”

“Saya tidak merasa berkorban, tapi malah PM membuka pintu amal buat saya. Membantu pondok.”

Belakangan aku memahami bahwa keikhlasan dan wakaf diri inilah dua kunci kekuatan PM. Tanpa dua hal ini, PM mungkin tidak akan pernah menjadi seperti sekarang. Sebuah konsep yang menurutku sungguh luar biasa. Sebuah kekayaan yang tidak terbeli oleh materi. Tetap saja aku belum bisa memahami bagaimana

seorang manusia bisa mematikan ego kepentingan pribadi demi sebuah cita-cita bersama seperti ini.¹⁰⁵

b. Kutipan ke dua:

Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas pula berniat untuk mau dididik.”

Inilah kalimat penting pertama yang disampaikan Kiai Rais di hari pertama aku resmi menjadimurid PM tiga tahun silam. Keikhlasan? Waktu itu, aku tidak terlalu mafhum makna dibalik itu. Bahkan aku curiga, kalau ini hanya bagian dari *lip service* saja.

Tapi kini, setelah tiga tahun mendengar kata keikhlasan berulang-ulang, aku mulai mengerti. Wawancaraku dengan Ustad Khalid dulu tentang konsep mewakafkan diri membuka hijab pikiranku. Aku kini melihat keikhlasan adalah perjanjian tidak tertulis antara guru dan murid. Keikhlasan bagai kabel listrik yang menghubungkan guru dan murid. Dengan kabel ini, ilmu lancar mengucur. Sementara aliran pahala yang deras terus melingkupi para guru yang budiman dan murid yang khidmat. niatnya hanya demi memberi kebaikan kepada alam raya, seperti yang diamanatkan Tuhan. Hubungan tanpa imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang Maha Pembalas terhadap pengkhidmatan ini. Keikhlasan ialah sebuah pakta suci.

Inilah energi yang terus memutar mesin sekolah kami, aura tebal yang menyelimuti segala penjuru, dan ruh yang menguasai kami semua. Apa pun kegiatan, baik senang maupun tidak, selalu dilipur dan dihibur dengan potongan kalimat : “ikhhlaskan *ya akhi...*” Dan begitu potongan itu disebut, rasanya hati menjadi plong dan badan menjadi segar, seperti habis menenggak STMJ. Sebuah prinsip yang sakti dan manjur.

Aku pernah terkulai kecapekan sampai dini hari menulis majalah dinding waktu di tahun pertama dulu. Majalah ini harus dipampangkan di depan aula begitu matahari naik. Padahal masih satu halaman lagi yang harus ditulis tangan indah menjelang azan Subuh berkumandang. Aku tidak kuasa lagi melawan cengkraman kantuk.

Lalu Kak Iskandar datang dan menepuk-nepuk punggungku, “*Ya akhi*, ikhlaskan niatmu”. Seketika itu juga capek hilang dan semangat memuncak. Di lain kesempatan, aku tertangkap jاسus, dan masuk mahkamah. Setelah menjatuhkan hukuman dan menyerahkan tiket jاسus, kakak bagian keamanan dengan mata menyelidik bertanya, *anta* ikhlas gak jadi jاسus? Dengan agak terpaksa aku bilang, “Ikhlas Kak”. Ajaib, setelah menjawab itu hati pun jadi lebih

¹⁰⁵A. Fuadi, *op. cit*, h.252-254

tenang. Bahkan pun ketika aku mengucapkannya setengah hati. Kata ikhlas bagai obat yang manjur, yang merawat hati dan memperkuat raga.¹⁰⁶

c. Kutipan ke tiga:

Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi *khalis*. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.

Begitu niat ikhlas terganggu, seorang guru biasanya merasakannya dan langsung mengundurkan diri. Akibat seleksi ikhlas ini, semua guru dan kiai punya tingkat keikhlasan yang terjaga tinggi yang artinya juga energi tertinggi. Dalam ikhlas, sama sekali tidak ada transaksi yang merugi *Nothing to lose*. Semuanya dikerjakan *all-out* dengan mutu terbaik. Karena mereka tahu, cukuplah Tuhan sendiri yang membalas semua. Tidak ada transfer duit dan materi di PM. Hanya transfer amal doa dan pahala. Indah sekali. Sosok Ustad Khalid kembali muncul di pelupuk mataku.

Inilah yang aku pelajari dan pahami tentang keikhlasan. Dan aku tahu, hampir semua kami di kelas enam meresapi dan memahaman ini.¹⁰⁷

Beberapa kutipan di atas jelas berisi nilai ikhlas. Selain digambarkan pada sifat tokoh ustad Khalid, ikhlas juga disinggung dalam sambutan kiai Rais. Ikhlas juga disebut sebagai salah satu kunci kekuatan PM dan energi yang terus memutar sekolah Alif.

Orang yang niat ikhlasnya terganggu akan terlihat dari perbuatannya, aktivitasnya seringkali bersifat temporal. Hal ini digambarkan pada kutipan yang ke tiga.

¹⁰⁶*Ibid*, h. 295

¹⁰⁷*Ibid*, h. 196

B. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang penulis maksud adalah bagaimana sikap seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang baik. Dalam hal ini, akan ditampilkan berbagai tindakan yang bagus sebagai manifestasi dari sifat-sifat kepribadian yang positif.

1. Jujur

Jujur bahasa Inggrisnya *honest*, kata ini berasal dari bahasa Latin *honestus* (honorable) atau *honos* (honour) yang berarti kehormatan, kemurnian dan reputasi. Jujur adalah sikap untuk menunjukkan hal yang sebenarnya atau seharusnya, tidak menunjukkan hal yang bertolak belakang dengan yang seharusnya.¹⁰⁸

Kejujuran seringkali hanya difahami sebagai perintah agama, padahal kejujuran sesungguhnya adalah kebutuhan dan keinginan setiap manusia. Di samping untuk kepentingan individu, kejujuran juga penting untuk keberlangsungan kehidupan organisasi, keluarga, korporasi maupun bangsa.¹⁰⁹

Kejujuran dalam rentetan sejarah senantiasa menimbulkan rasa kagum. Kejujuran sesungguhnya adalah suara hati setiap manusia. Ketika seseorang merefleksikan sifat jujur sesungguhnya ia sedang berusaha menyerasikan perbuatannya dengan sifat-sifat fitrah terdalam miliknya sendiri.

¹⁰⁸Ary Ginanjar Agustian, *Bangkit dengan Tujuh Budi Utama*, (Jakarta: PT Arga Publishing, 3009), h. 32

¹⁰⁹*Ibid*, h. 31

Alquran sangat menekankan kejujuran. Kata jujur (*shiddiq*) banyak dinyatakan dalam Alquran, yaitu sebanyak 154 kali. Kata *shiddiq* adalah bentuk penekanan dari *shadiq* yang berarti orang yang didominasi oleh kejujuran.¹¹⁰

Banyak orang takut jujur, karena kadang kejujuran mendatangkan konsekuensi. Jujur bisa mengakibatkan risiko kehilangan harta benda, bahkan kejujuran juga bisa mengundang caci maki, kebencian, fitnah dan permusuhan dari orang di sekitarnya.

Di bawah ini kutipan dari novel *Negeri Lima Menara* yang berisi nilai kejujuran. Paragraf yang oleh penulis mungkin juga sebagai sindiran terhadap oknum di lembaga pendidikan:

Di lain kesempatan, aku dengar Amak bercerita kepada Ayah tentang rapat majelis guru menyambut Ebtanas. Beberapa guru sepakat untuk melonggarkan pengawasan ujian dan bahkan memberikan bantuan jawaban buat pertanyaan sulit, supaya ranking sekolah kami naik di tingkat kecamatan. Semua yang hadir setuju, atau terpaksa setuju karena takut kepada kepala sekolah.

Hanya Amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, “Kita di sini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. *Ambo* tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini”. Frontal dan pas di ulu hati. Sejenak ruang rapat hening. Sebelum kepala sekolah bisa mengatupkan mulutnya yang ternanga, Amak keluar ruang rapat.

Walau resah harus berbeda dengan kawan-kawannya, dia puas karena berhasil menegakkan kebenaran. Amak pun mengulang sebuah hadis yang cukup masyhur, “Bila kamu melihat kemungkaran, ubahlah dengan tanganmu, kalau tidak mampu, ubahlah dengan kata-kata, kalau tidak mampu juga, dengan hatimu”. Walhasil, berbulan-bulan Amak tidak disapa, dilihat dengan sudut mata, dan dibicarakan di belakang punggung.¹¹¹

¹¹⁰*Ibid*, h. 34

¹¹¹A. Fuadi, *op. cit*, h. 139

Dari cerita Amak (ibunya Alif) yang menolak untuk memberi kelonggaran pengawasan ujian dan memberikan bantuan di atas, tampak sebuah perjuangan dalam rangka menegakkan kejujuran, salah satu sifat yang wajib bagi seorang Rasul.

2. Adil

Secara terminologis adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran. Dengan demikian orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan peraturan dan standar hukum baik hukum agama, hukum positif, maupun hukum sosial yang berlaku.

Adil adalah kesadaran dan pelaksanaan untuk memberikan sesuatu yang sudah semestinya harus diterima oleh seseorang sesuai hak dan kewajibannya, memberi dan menerima yang selaras dengan hak dan kewajibannya, itulah keadilan.¹¹²

Seorang ayah yang adil cenderung memberikan fasilitas kepada anak-anaknya yang berbeda usia dan berbeda sekolah sesuai kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anaknya itu.

Achmad Charris Zubair, dalam *Kuliah Etika* menyebutkan ada 4 macam wujud keadilan:

a. Keadilan tukar menukar

Yaitu suatu kebajikan tingkah laku manusia untuk selalu memberikan kepada sesamanya, sesuatu yang menjadi hak pihak lain atau sesuatu yang sudah semestinya harus diterima oleh pihak lain itu.

¹¹²Achmad Charris Zubair, *op. cit*, h. 67

Dengan adanya keadilan tukar menukar, terjadilah saling memberi dan saling menerima. Keadilan itu timbul di dalam hubungan antar manusia sebagai orang –seorang terhadap sesamanya di dalam masyarakat.

b. Keadilan *distributif* atau membagi

Yaitu suatu kebajikan tingkah laku masyarakat dan alat penguasanya untuk selalu membagikan segala kenikmatan dan beban bersama, dengan cara rata dan merata, menurut keselarasan sifat dan tingkat perbedaan jasmani maupun rohani. Keadilan dalam membagi ini, terdapat dalam hubungan antara masyarakat dengan warganya.

c. Keadilan sosial

Yaitu suatu kebajikan tingkah laku manusia di dalam hubungan dengan masyarakat, untuk senantiasa memberikan dan melaksanakan segala sesuatu yang menunjukkan kemakmuran dan kesejateraan bersama sebagai tujuan akhir dari masyarakat atau negara.

d. Keadilan hukum (umum)

Yaitu mengatur hubungan antara anggota dan kesatuannya untuk bersama-sama selaras dengan kedudukan dan fungsinya untuk mencapai kesejahteraan umum.¹¹³

Berikut adalah narasi yang mengandung sifat adil dalam novel *Negeri Lima*

Menara:

¹¹³*Ibid*, h. 68

Tiga kali Amak memanggilku dari meja guru. “Berikutnya Alif Fikri untuk maju ke depan”. Tiga kali pula aku menggeleng dan tidak beringsut. Amak akhirnya menyerah dengan muka kecewa. Dua minggu kemudian, di hari penerimaan rapor, aku baru tahu efeknya. Ayah yang datang untuk mengambil rapor sampai terbelalak. Sebuah angka merah bertengger di raporku, pelajaran keseniaku dapat angka 5. Dan nilai itu dari Amak sendiri!

“Bang, *ambo* ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri. Aturannya adalah siapa yang tidak mau praktek menyanyi dapat angka merah,” kata Amak ketika Ayah bertanya, kok tega memberi angka buruk buat anak sendiri.

“Tapi ini kan hanya masalah kecil, cuma pelajaran kesenian,” bela Ayah.

“Justru karena ini hal kecil. Jangan sampai dia meremehkan suatu hal, sekecil apa pun. Semuanya pilihan hidupnya ada konsekuensi, walau hanya sekadar pelajaran kesenian. Itu juga supaya dia belajar bahwa tidak ada yang diistimewakan. Semuanya harus berdasarkan usaha sendiri,” timpal Amak.¹¹⁴

Selain bersifat jujur, Amak oleh pengarang juga digambarkan menjunjung sifat adil. Amak tetap memberikan nilai merah kepada Alif ketika anaknya itu tidak maju ke depan untuk praktik menyanyi. Penggalan narasi ini memberikan keteladanan untuk berbuat adil.

3. Disiplin dan Bertanggung Jawab Atas Amanah

Secara bahasa, disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus* (yang berarti murid, mengikuti dengan taat), yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.¹¹⁵ Atau murid diidentikkan dengan semangat belajar. Semangat ini menggambarkan ketekunan, kedisiplinan dan pengorbanan untuk belajar apa saja.¹¹⁶ Pribadi yang berdisiplin

¹¹⁴A. Fuadi, *op. cit.*, h. 138

¹¹⁵Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 88

¹¹⁶Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 99

sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggung jawab dalam memenuhi kewajibannya.¹¹⁷

Kisah perang uhud, di mana pasukan pemanah melalaikan tugasnya menjaga bukit, karena tergoda oleh harta perang, maka kemenangan yang sudah dalam genggamannya pun sirna. Karena ketidak disiplinannya sebagian, maka seluruh pasukan menjadi korban.¹¹⁸

Disiplin sering dianggap jalan pahit karena seolah menyiksa diri namun sesungguhnya jika dijalankan dengan keikhlasan, maka disiplin akan menjadi sesuatu yang menyenangkan karena merupakan jalan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang saat menerima sesuatu sebagai amanah dan berusaha keras untuk mengamalkannya. Tanggung jawab merupakan amanah dan itu adalah titipan yang menjadi tanggungan.¹¹⁹

Seseorang yang bisa bertanggung jawab muncul karena dua hal, pertama karena membiasakannya sejak kecil dan kedua karena situasi dan keadaan yang memaksanya untuk melakukannya.¹²⁰

¹¹⁷Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 88

¹¹⁸Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 97

¹¹⁹Abdurrahman Yuri, *B.3.P-Berhati, Berpikir, Bertindak Positif*, (Bandung: MQS Publishing, 2011), cet. ke II h. 133

¹²⁰*Ibid*, h. 134

Berikut ini beberapa kutipan dari novel *Negeri Lima Menara* yang di samping mengandung nilai kedisiplinan, juga menggambarkan bagaimana pribadi yang bertanggung jawab dalam mengemban amanah.

a. Kutipan pertama:

Itulah perkenalan pertama kami dengan orang yang aku gelari Tyson. Dia murid senior bernama lengkap Rajab Sujai dan menjabat sebagai kepala Keamanan Pusat, pengendali penegakan disiplin di PM. Kerjanya berkeliling pondok, pagi, siang dan malam dengan kereta angin. Dia tahu segala penjurur PM seperti mengenal telapak tangannya. Begitu ada pelanggaran ketertiban di sudut PM mana pun, dia melesat dengan sepedanya ke tempat kejadian dan langsung menegakkan hukum di tempat, saat itu juga, seperti layaknya superhero. Dia irit komunikasi verbal, tapi tangannya cepat menjatuhkan hukuman. Keras tapi efisien. Tidak heran, semua murid menakutinya. Baru melihat sepeda hitam berkelebat, hidup rasanya sudah was-was. Dan bagi kami berenam, Tyson kami nobatkan sebagai horor nomor satu kami.¹²¹

b. Kutipan ke dua:

“Menyambut kami, berdiri tegak di depan pintu, adalah Tyson sendiri. Kami digiring duduk ke kursi mahkamah yang berjejer di depan meja besar. Di seberang meja dua kakak bagian keamanan lainnya memandangi kami dingin sambil melinting kumis.”

“*Akhi*. Kalian berenam, coba dengar. Awal dari kekacauan hukum adalah ketika orang meremehkan aturan dan tidak adanya penegakan hukum. Di sini lain. Semua kesalahan pasti langsung dibayar dengan hukuman. Sebagai murid baru, kalian harus mencamkan prinsip ini ke dalam hati. Karena itu, setelah mempertimbangkan kesalahan kalian, mahkamah ini akan menambah hukuman supaya kalian jera,” kata Tyson dengan suara serius.

“Dia berhenti. Sejenak menyelinap hening yang tidak nyaman. Lalu dia meneruskan “Tolong hukuman ini diterima dengan ikhlas sebagai bagian dari pendidikan,” kali ini suaranya dibikin rendah tapi mengancam. Tiga pasang mata hakim ini mengurung kami.”¹²²

¹²¹ A. Fuadi, *op. cit*, h. 68

¹²² *Ibid*, h. 74

c. Kutipan ke tiga:

“Akhi, lima menit lagi kamar harus kosong, waktunya ke Masjid.” seru Kak Is.

Pintu kayu kamar kami bergetar getar digedornya. Kami semua tergopoh-gopoh, tidak ada yang berani berleha-leha. Tyson dan pasukan “The Magnificent Seven” nya pasti telah berjaga-jaga.

Aku segera menarik sarung dari lemari. Seperti yang telah diajarkan Kak Is, dengan cepat aku langkahkan kaki ke tengah bulatan sarung, dan aku angkat ujung sarung petinggi dada. Bagian yang bergaris-garis lebih gelap aku atur supaya berada di bagian belakang badan. Bagian atas dilipat sedikit ke dalam untuk menyesuaikan dengan tinggi badan. Sret ... sret... hap . Sambil melentingkan badan sedikit ke belakang, aku ayunkan kedua tangan bergantian dengan cepat untuk melipat ujung sarung, pas di depan dada. Beberapa saat aku gunakan untuk memadatkan lipatannya dan memastikan ujung bawah rapi rata kiri kanan dan ujung baju masuk ke dalam sarung.¹²³

d. Kutipan ke empat:

“*Qiyaman ya akhi*” yang punya tangan itu menggeram. Geraman yang kukenal. Geraman Tyson. Ya Tuhan. Tangan kirinya memegang botol air yang digunakan untuk membasahi mukaku. Melihat aku bangun, sekarang dia menjentikkan air ke muka Dul yang segera mencelat dan terjengkang dari kursinya karena kaget.

Tangannya bergerak cepat memilin kuping kami. “Amanah menjaga PM kalian sia-siakan. Sampai ketemu di mahkamah besok!” katanya..¹²⁴

Dari beberapa kutipan di atas, penulis memperkenalkan sosok Tyson dengan berbagai gerak-geriknya. Dari perilaku Tyson tersebut, dapat dilihat bagaimana perilaku orang yang berdisiplin dan bertanggung jawab. Sebagai ketua keamanan pondok, Tyson berkeliling pondok untuk mengatur ketertiban agar sesuai dengan peraturan pondok dan memberi sangsi yang berlaku di dalamnya.

¹²³ *Ibid*, h.84

¹²⁴ *Ibid*, h.245

Perilaku Tyson ini mengajarkan untuk berdisiplin dan bertanggung jawab atas amanah yang diembankan.

4. Kerja Keras dan Produktif

Kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Kerja keras bukan berarti mengerahkan segenap tenaga dan kekuatan (baik pikiran atau pisik) secara berlebihan yang menyebabkan masalah dalam mencapai sebuah tujuan.

Sedang produktif berarti menghasilkan, sehingga manusia produktif diartikan dengan mereka yang memiliki banyak karya, aktif dan energik dalam bekerja. Dalam Islam, nilai-nilai produktivitas tidak hanya berarti menghasilkan sebuah karya, menghasilkan sebuah peningkatan serta perbaikan diri dan masyarakat pun dinilai sebagai produktifitas. Oleh karena itu, produktivitas di sini didefinisikan sebagai semua hal yang mengandung nilai-nilai kebaikan.¹²⁵

Kerja keras dan produktif merupakan istilah yang saling berkaitan. Sebuah karya atau peningkatan kualitas individu atau masyarakat tidaklah terwujud tanpa adanya sebuah usaha dan kerja keras. Penggalan cerita Raja dan Baso di bawah ini adalah sebuah contoh usaha kerja keras dan gambaran pribadi yang berjiwa produktif:

Raja dan Baso adalah kebanggaan kami. Ingatan ku terbang ke dua tahun lalu ketika Raja dan Baso menorehkan sejarah dan menjadi legenda PM. Mereka berdua, ketika itu kelas tiga, membuat pengumuman kepada khalayak: mereka akan menyusun kamus Inggris-Arab-Indonesia khusus buat pelajar. Menurut

¹²⁵Haris Ramlan, *Produktifitas Seorang Muslim*, dalam http://www.portalinfaq.org/g02x01_print.php?article_id=153, diakses pada 2 November 2012.

mereka, kamus yang ada sekarang terlalu tebal dan kurang cocok untuk orang yang baru belajar bahasa dasar. Perlu disederhanakan sesuai kebutuhan. Tapi, menyusun kamus? dua anak berumur 16 tahun.? Sebelia itu? Banyak yang tidak percaya, tergelak, atau hanya menyumbang senyum, mengaanggap ide ini sebuah mimpi yang keterlaluan.

Tapi mereka maju terus. Ya, itu yang mereka lakukan dengan cara yang paling manual. Masing-masing membagi tugas. Raja menuliskan *entry* Inggris dan Baso untuk Arab. Selama setahun siang malam mereka mengerjakan pemilihan kata yang benar-benar cocok untuk para pelajar. Aku ingat beberapa kali bangun tengah malam untuk shalat Tahajud. Setiap bangun menyaksikan di tengah kesunyian dan gelapnya malam, Baso dan Raja duduk bersila ditemani sebuah lampu teplok yang apinya melenggak lenggok karena sudah hampir kehabisan minyak. Di depan mereka bertumpuk berbagai kamus referensi, dan di depan masing-masing, sebuah buku tulis tebal telah penuh tulisan Arab dan Inggris. Mereka terus menulis dan menulis tidak kenal lelah. Pagi-pagi aku melihat jempol, telunjuk dan jari tengah mereka bengkak-bengkak dan membiru karena dipakai memegang pulpen tiada henti. Tapi hasilnya berbicara. Dua tahun setelah memproklamirkan proyek ambisius ini, kamus mereka dicetak di percetakan PM. Kini “Kamus Arab-Inggris-Indonesia” karya Baso Salahudin dan Raja Lubis ini tersedia di toko buku kami.

Kalau dulu kami harus berkoar-koar belajar pidato dan membuat naskah. Kini kami juga ditugaskan menjadi pemeriksa naskah dan pengawas latihan pidato. Hanya dengan tanda tangan kamilah seorang murid bisa berpidato. Bagi yang sedang tidak dapat giliran mengawas, kami berkumpul di aula untuk melakukan diskusi ilmiah dengan tema-tema yang sudah disiapkan. Kami juga sudah mendapat hak untuk mengajar anak kelas bawah, khusus untuk pelajaran sore. Semuanya terasa alamiah, karena apa yang kami ajarkan adalah yang kami terima 2-3 tahun lalu.¹²⁶

Kutipan narasi di atas adalah hasil kerja keras pengarang dan usahanya untuk menularkan perilaku kerja keras dan berjiwa produktif kepada pembaca. Dari cerita Raja dan Baso ini, kita bisa mengambil sebuah teladan tentang kerja keras. Bagaimana perjuangan keduanya mengumpulkan kosa kata bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam rangka menyusun kamus Inggris-Arab-Indonesia khusus buat pelajar. Dan hasilnya, kamus mereka dicetak di percetakan PM dan dan tersedia di toko PM.

¹²⁶A. Fuadi, *op. cit*, h.306

Mengingat bahwa nilai-nilai produktivitas meliputi peningkatan serta perbaikan kualitas diri dan atau masyarakat, maka cerita perjuangan Alif dan kawan-kawannya dalam rangka menjadi individu yang berkualitas juga merupakan sebuah keteladanan seorang yang berjiwa produktif.

Kerja keras juga disajikan A. Fuadi pada narasi ketika Said menceritakan ulang motivasi wali kelasnya kepada Alif. Berikut kutipannya:

Said yang dari tadi diam dengan muka serius, tampak hanyut dalam pikirannya sendiri. Aku menepuk bahunya, “Oiiii, kaifa ya akhi?”

“Aku sedang berpikir-pikir. Semakin lama di PM, aku semakin sadar bahwa inti hidup itu adalah kombinasi niat ikhlas, kerja keras, doa dan tawakkaL. Ingat kan kata Kiai Rais, ikhlaskan semuanya, sehingga t idak ada kepentingan apa-apa selain ibadah. Kalau tidak ada kepentingan, kan seharusnya kita tidak tegang dan kaget,” katanya mulai dengan gaya dewasanya. Umurnya memang sudah 23 tahun.

Walau sok bergaya dewasa, sebetulnya aku selalu berusaha mendengar Said. Aku menganggap dengan usia 4 tahun lebih tua, dia lebih dewasa dan aku pantas belajar kepadanya.

“Jadi maksud anta...?” tanyaku.

“Iya, rugi kalau stress, mending kita bekerja keras. Wali kelasku pernah memberi motivasi yang sangat mengena di hati. Katanya, kalau ingin sukses dan berprestasi dalam bidang apa pun, maka lakukanlah dengan prinsip “*saajtahidu fauqa mustawa al akhar*”. Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. *Fahimta*. Ngerti, kan?”

“Iya, tapi itu kan biasa saja, semua kita tahu.”

“Aku sangat terkesan dengan prinsip ini. Coba renungkan lebih dalam untuk merasakan kekuatan prinsip sederhana ini. Ingatlah, sang juara dan orang sukses itu kan jauh lebih sedikit daripada yang tidak sukses. Apa sih yang membedakan sukses dan tidak? Belum tentu faktor pembeda itu otak yang lebih cemerlang, hapalan yang lebih kuat, badan yang lebih besar, dan orang tua yang lebih kaya.”

Dia menarik napas. Menggeser duduknya lebih dekat ke kami. Suaranya lebih bersemangat dari tadi.

Tapi yang membedakan adalah usaha kita. Selama kita berusaha dan bekerja keras di atas orang kebanyakan, maka otomatis kita akan menjadi juara!”

“Lihatlah, berapa perbedaan antara juara satu lari 100 meter dunia? Cuma 0,00 sekian detik dibanding saingannya. Berapa beda jarak juara renang dengan saingannya? Mungkin hanya satu ruas jari! Untuk juara hanya butuh sedikit lebih baik dari orang kebanyakan! Sudah lebih terasa kekuatannya.

Kepala kami mengangguk-angguk sambil menatap Said. Dia semakin dewasa saja.

“Maksudku, kalau kita berusaha sedikiiiiiiiiiiiiit saja lebih baik dari orang kebanyakan, maka kita jadi juara. Ingat, filosofinya: sedikit saja lebih baik dari orang lain. Itu artinya perbedaan sepersekian detik, satu ruas jari tadi. Kita bisa dan kita mampu jadi juara kalau mau!” kata Said menggebu-gebu. Dia sekarang bahkan sudah berdiri sambil mengayun-ayun tangannya. Kepalanya yang belum kembali berambut sampai berkeringat.

“Kalau begitu, kalau kita mau berhasil ujian ini, kita belajar sedikit lebih lama dari kebanyakan teman-teman di kamp konsentrasi,” simpulku.

“Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah,” tandas Said.

Pidato Said ini menyalakan semangat kami. Rasanya beban menghadapi ujian menjadi ringan, pikiran jadi lebih jernih, dan rencana apa yang harus dilakukan semakin jelas. Yang jelas aku akan memperpanjang waktu belajarku dibanding orang lain. Selain itu aku juga telah sepakat dengan Atang, untuk melakukan shalat Tahajud setiap jam 2 malam, sebelum kami memulai sesi malam. Selama ini Atang adalah sosok yang paling bisa dipercaya untuk bisa bangun malam. Sedangkan kami termasuk kelompok abu naum, atau orang yang suka tidur.¹²⁷

5. Sabar dan Tekun

Secara etimologis, sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara* yang arti dasarnya menahan, menahan diri dan mengendalikan jiwa. Ternyata, setiap ayat yang mengandung kata *shabara* selalu diikuti huruf ‘*ala* yang oleh Louis Ma’luf berarti tegar dan tabah. Berdasarkan fakta ini, dapat dipahami bahwa Alquran lebih menekankan aspek ketegaran dan ketabahan pada sikap sabar.¹²⁸

¹²⁷*Ibid*, h. 382

¹²⁸Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 72

Sabar juga berarti menahan diri terhadap apa yang dibencinya dengan ridha dan rela. Sabar bukanlah kata kerja pasif, melainkan kata kerja yang dinamis dan aktif. Sabar tidaklah berarti hanya menerima apa adanya.¹²⁹

Konkritnya, jika seseorang gagal dalam berusaha, bukan berarti kemudian dia diam dan tak melakukan apa-apa lagi. Kesabaran justru memotivasi dia untuk melakukan sesuatu yang diusahakannya dengan cara yang berbeda.¹³⁰

Sedangkan tekun artinya mengerjakan sebuah pekerjaan dengan rajin dan sabar tanpa banyak mengeluh walaupun hasil dari pekerjaan tersebut belum terwujud secara sempurna. Ketekunan dalam segala hal akan membuahkan hasil yang gemilang. Ketekunan adalah menikmati proses untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹³¹

a. Kutipan pertama:

“*Man shabara zhafira*. Siapa yang bersabar akan beruntung, jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup,” pidatonya dengan semangat berapi-api.

Kalau sudah begini, Said yang juara ngantuk di kelas kami menjelma menjadi seperti seekor singa yang siaga dan siap menerkam. Kepalanya digeleng-gelengkan berkali-kali. Jari-jari yang kekar mencengkeram kopiahnya sampai remuk. Dia telah terbawa arus.

“Misi yang dimaksud adalah ketika kalian melakukan sesuatu hal positif dengan kualitas sangat tinggi dan di saat yang sama menikmati prosesnya. Bila kalian merasakan sangat baik melakukan suatu hal dengan usaha yang minimum, mungkin itu adalah misi hidup yang diberikan Tuhan. Carilah misi kalian masing-

¹²⁹Abdurrahman Yuri, *op. cit*, h. 115

¹³⁰*Ibid*, h. 116

¹³¹*Ibid*, h. 139

masing. Mungkin misi kalian adalah belajar Alquran, mungkin menjadi orator, mungkin membaca puisi, mungkin menulis, mungkin apa saja. Temukan dan semoga kalian menjadi orang yang berbahagia,” katanya berfilsafat. *Akhi*, tahukah kalian apa yang membuat orang sukses berbeda dengan orang yang biasa?” tanya Ustad Salman bertanya retorik.

“Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu *going the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau-orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang 10, dia tidak akan menyerah sampai detik 20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses” katanya sambil menjentikkan jari.

“Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun, dan suasana bagaimana pun. Artinya, jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu ada hubungannya dengan pengaruh luar,” katanya lebih bersemangat lagi.¹³²

b. Kutipan ke dua:

“Ustad, apakah benar antum suka membaca kamus?”

“Bukan cuma suka, itu buku favorit saya. Membuka kunci ilmu.”

Kamus apa saja?”

“Ada dua, pertama *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* dan kedua *AlMunjid*, kamus Arab paling legendaris. Keduanya sudah saya khatam 2-3 kali.”

“Khatam?”

“Iya, bukan Alquran saja yang saya tamatkan. Untuk kamus Oxford, saya mulai membacanya dari halaman depan sampai halaman belakang, tanpa melewati satu halaman pun. Bagi saya, kamus bukan hanya buat mencari kata, tapi sebagai buku yang untuk dibaca dari awal sampai akhir.”

“Tapi bagaimana menghapalnya?”

“Jangan dipaksakan untuk menghafal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan

¹³²A. Fuadi, *op. cit*, h. 106

lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosakata baru di kepala kita.”¹³³

Di samping mengajarkan kita untuk sabar dan tekut dalam menempuh sebuah tujuan, kokoh dalam memegang keyakinan dan pendirian juga menjadi nilai yang bisa kita petik dari penggalan cerita di atas. Tentunya selama keyakinan itu masih dalam batasan positif.

Motivasi dan pengalaman ustad Salman ini sudah barang tentu memberikan bekas positif pada kepribadian Alif dan teman-temannya. Sebuah kondisi yang menjadi harapan A. Fuadi kepada para penikmat novel *Negeri Lima Menara*.

6. Jiwa Pemimpin

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi dirinya sendiri dan memberikan inspirasi teladan bagi orang lain. Sedangkan kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*) sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya.¹³⁴

Pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinannya tapi tidak segan untuk menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang terbaik. Sebagai pemimpin dia sudah terlatih untuk berpikir kritis analitis karena dia sadar seluruhnya akan dipertanggungjawabkan.¹³⁵

¹³³*Ibid*, h. 264

¹³⁴Toto Tasmara, *op. cit*, h. 102

¹³⁵*Ibid*, h. 102

Sejak dini, sangat dianjurkan untuk melatih dan mengasah jiwa kepemimpinan agar pandai hidup mandiri dan aktif memberikan arti bagi lingkungannya. Dalam novel *Negeri Lima Menara*, diceritakan bahwa para santri digodok jiwa kepemimpinannya dengan memberikan berbagai rupa tanggung jawab, dari yang paling ringan sampai yang berat. Berikut kutipannya:

a. Kutipan pertama:

“*Kullukum ra'in wakullukum.masulun an raiyatih*”, ini penting untuk leadership di PM. Setiap orang adalah pemimpin tidak peduli siapa pun, paling tidak untuk diri mereka sendiri.

Aku merasakan PM memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi kami untuk mempraktikkan diri menjadi pemimpin dan menjadi yang dipimpin. Levelnya pun beraneka ragam, dari yang paling sederhana sampai yang berat. Dalam praktiknya ada ribuan jabatan ketua tersedia setiap tahun. Mulai dari ketua kamar, ketua kelas, ketua klub olahraga sampai ketua majalah dinding, jabatan ketua ini terus dipergantikan sehingga diharapkan setiap siswa PM pernah merasakan menjadi ketua sepanjang hidupnya di PM.

Aku mengawali hari pertama di PM sebagai anggota asrama yang patuh pada aturan. Lalu pelan-pelan kami, anak baru, mendapat giliran menjadi anggota yang diberi wewenang, manajer, pemimpin, bahkan sampai pembuat aturan. Puncak tanggung jawab adalah ketika kami menjadi siswa senior di kelas 5 dan 6.

Seorang kepala asrama adalah seorang anak senior kelas lima. Dia didampingi tim keamanan dan tim penggerak bahasa. Mereka semua bertanggung jawab mengawasi sekitar 400 anggota asramanya. Membantu anggota untuk berdisiplin, menggunakan bahasa dengan benar sampai urusan tetek bengek seperti aturan mencuci, jemur baju, dan jam tidur. Tidak jarang anak muda tanggung ini menjadi tempat curhat anggotanya yang bermasalah. Sebuah pekerjaan yang sibuk dan memakan waktu. Tidak heran kadang-kadang kepala asrama terlalu sibuk mendedikasikan waktu dan pikirannya buat anggota dan ketinggalan belajar. Di sinilah keikhlasan dan kepemimpinan digandengkan untuk membuat diri kami seorang pemimpin.¹³⁶

b. Kutipan ke dua:

Kekuasaan kami sangat riil dan meliputi semua bidang, mulai dari urusan penyediaan makan buat warga PM, masalah wesel sampai keamanan. Pendeknya,

¹³⁶A. Fuadi, *op. cit*, h. 297

mandat kami adalah menjalankan roda kegiatan PM dari hulu ke hilir. Tampuk kekuasaan ini kami dapatkan ketika naik kelas 5, setelah pergantian organisasi pengurus siswa. Kini jabatan ini akan segera kami serahkan ke adik kelas kami dua bulan lagi. Sedangkan kami siswa kelas 6 disuruh fokus semata untuk belajar mempersiapkan ujian akbar. Pelajaran dari kelas 1-6 diujikan dalam ujian maraton 15 hari.

Kiai Rais tampil di mimbar dengan air muka sejernih telaga.

“Anak-anakku semua. Mari kita bersyukur kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sampai sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam. Tujuan akhir kalian tidak jauh lagi. Terminal sudah tampak di ujung sana.” Seperti biasa beliau menyapa kami dengan lemah lembut dan intim.

“Selain itu kalian telah mempraktikkan motto siap memimpin dan siap dipimpin. Kini kalian berada di lantai tertinggi pembangunan jiwa dan raga di PM,” kata beliau membuka kedua tangannya lebar-lebar dan menutup sambutan ini dengan salam. Kami bertepuk riuh menyambut ucapan ini.¹³⁷

Dari dua kutipan di atas, dapat dilihat betapa pesantren Pondok Madani (PM) sangat mementingkan penanaman jiwa pemimpin kepada santrinya, yaitu dengan memberikan kepada mereka berbagai jenis tanggung jawab agar nantinya bisa memberikan pengaruh kepada lingkungan sekitarnya. Dari sini dapat dimengerti betapa sebuah tanggung jawab, sesederhana apapun tanggung jawab itu ternyata sangat berpengaruh kepada diri seseorang dan sangat berdampak pada perilakunya di masa depan.

7. Memiliki Keyakinan untuk Merealisasikan Tujuan dan Kemampuan Mengembangkan Potensi Secara Optimal

Untuk mencapai sebuah tujuan atau kesuksesan, hal yang pertama dan utama dilakukan adalah menetapkan sebuah tujuan. Dari tujuan tersebutlah seseorang akan memetakan cara untuk melakukan kerja keras dan usaha terbaiknya.

¹³⁷*Ibid*, h. 290

Untuk melakukan kerja keras dan usaha terbaik, seringkali seseorang memerlukan bakat atau potensi yang ada pada dirinya dan atau pada orang di sekitarnya.

Ada beberapa cara agar dapat mengetahui potensi diri, seperti:

- a. Bidang apa saja yang disenangi.

Sesuatu yang penuh gairah dan semangat dilakukan. Tanpa harus diminta atau disuruh untuk melakukannya secara sukarela tanpa dibayar, bahkan mau mengeluarkan uang untuk apa yang dilakukan. Inilah yang disebut dengan hobi. Seseorang yang punya hobi tertentu akan melakukannya dengan sepenuh hati.

- b. Bertanya kepada orang terdekat.

Terkadang seseorang tidak menyadari potensi yang dimilikinya, perlu orang lain untuk membantu menyadarkan. Orang yang paling tahu adalah orang terdekat. Bisa orang tua, saudara, keluarga, atau teman. Merekalah yang tahu dari kecil sampai dewasa. Jadi mereka tahu apa potensi orang terdekat mereka.

- c. Mencoba hal-hal baru.

Begitu banyak yang bisa dilakukan. Wawasan, pergaulan dan keberanian yang terbataslah yang menghambat untuk melakukannya. seseorang bisa mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan. Tentu saja yang dilakukan tidak boleh melanggar hukum. Dengan mencoba banyak hal, mungkin potensi diri yang selama ini tersembunyi akan ditemukan.

d. Banyak membaca, melihat dan merasakan.

Dengan begitu, akan banyak informasi dan pengetahuan yang bertambah. Bacaan dan tontonan yang disukai itu bisa jadi adalah sebuah potensi. Jika seseorang suka membaca perkembangan dunia komputer, internet dan semacamnya. Sangat mungkin ia bisa menjadi ahlinya, asalkan terus konsisten untuk menambah pengetahuan.¹³⁸

Kerja keras yang disertai dengan adanya bakat tentunya akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berikut adalah beberapa kutipan mengenai usaha sahabat sahibul menara dalam rangka mencapai yang mereka inginkan. Hal yang patut kata contoh. Bahwa salah satu usaha mencapai yang diinginkan adalah menggali potensi lewat komunitas yang sesuai dengan tujuan.

a. Kutipan pertama:

Namun, di antara kami berlima yang paling tahu apa yang dia mau adalah Raja. Bahkan sejak kami pertama menjejakkan kaki di PM dia telah pernah bergumam akan belajar menjadi singa podium, yang mampu membakar semangat pendengar, dalam berbagai bahasa dunia pula, seperti Bung Karno. Untuk itu dia langsung bergabung dengan English Club yang mengajarkan bagaimana berpidato, berdiskusi, dan berdebat dengan baik.¹³⁹

b. Kutipan ke dua:

Untuk kegiatan luar kelas, aku memilih bergabung dengan majalah kampus karena aku sangat tertarik belajar menulis dan memotret. Untuk urusan tulis-menulis ini, sebelumnya beberapa kali aku menjadi finalis lomba menulis di PM.

¹³⁸ Akhmad Farhan, *Menggali Potensi dalam Diri*, dalam <http://fimadani.com/menggali-potensi-dalam-diri/>, diakses pada 2 November 2012

¹³⁹ A. Fuadi, *op. cit.*, h. 163

Ini yang membakar semangat, selalu menjadi finalis, tidak pernah juara. Padahal aku merasa cukup baik di bidang ini. Untuk memperkuat skill menulis inilah kemudian aku melamar dan ikut tes menjadi wartawan Syams.

Setelah tercatat sebagai kuli tinta majalah kampus, aku banyak belajar dari mentor-mentor menulisku, salah satunya Ustad Salman. Bahkan aku berani menulis puisi dan cerpen untuk dikirim ke majalah dan koran yang terbit di Jawa dan Sumatera. Hasilnya? Berkali-kali aku mendapatkan amplop tebal koran-koran ini, berisi naskahku sendiri dan surat permintaan maaf belum bisa memuat tulisanku dengan beraneka alasan. Tapi sesuai kata sakti yang aku percayai itu, *man jadda wajada*, aku berusaha tidak kendor.¹⁴⁰

c. Kutipan ke tiga:

Atang yang pernah bercita-cita menjadi bagian penerimaan tamu, mendapat kepercayaan menjadi Dewan Kesenian Pusat. Selama beberapa tahun ini, jiwa seni yang mengalir deras di tubuh Atang terus berkembang. Dia tidak membatasi diri dengan teater saja. Dia menerobos seni lain dengan belajar musik, seni kaligrafi, sampai pantomim. Tahun lalu, dia bahkan masuk ke dunia lain lagi, mendalami apa itu seni tasafuw dan sufi melalui buku-buku Al-Ghazali. Kombinasi unik antara seniman dan sufi ini membuat karya teaternya sekarang lebih spritual. Satu hal yang masih membuat dia waswas adalah dia masih harus bekerja keras untuk menajamkan hapalan dan bahasa Arabnya.¹⁴¹

d. Kutipan ke empat:

Selain teater, Atang mengaku punya sebuah keinginan terpendam, yaitu menjelma menjadi Teuku yang membaca Alquran dengan suara bak gelombang lautan yang bergelora. Walau tahu modal suaranya yang pas-pasan, Atang tetap membulatkan tekad. untuk menjadi anggota Jammiatul Qura, sebuah grup mengasah suara dan kefasihan melantunkan ayat Tuhan.¹⁴²

Keinginannya menjadi singa podium, Raja bergabung dengan English Club yang mengajarkan bagaimana berpidato, berdiskusi, dan berdebat dengan baik. Melamar dan ikut tes menjadi wartawan Syams adalah pilihan Alif yang ingin

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 159

¹⁴¹ *Ibid*, h. 104

¹⁴² *Ibid*, h. 163

memperkuat skill menulisnya. Atang bahkan menerobos seni lain dengan belajar musik, seni kaligrafi, tilawah, sampai pantomim selain seni teater yang sebelumnya digelutinya. Semuanya adalah contoh pribadi yang memiliki jiwa untuk mengembangkan potensi.

8. Percaya Diri

Percaya diri adalah karakter orang-orang yang telah memenangkan setengah permainan sebelum dimulai. Mereka biasanya berani mengambil keputusan yang pelik walaupun harus berhadapan dengan konsekuensi yang berat. Mereka adalah manusia bermental tangkas dan teguh dalam mempertahankan keyakinan dirinya.¹⁴³ Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap. Bahkan penelitian membuktikan, mereka yang memiliki kepercayaan diri lebih berprestasi dari orang yang biasa-biasa saja.¹⁴⁴

Beberapa ciri sikap percaya diri adalah sebagai berikut:

- a. Berani menyatakan pendapat atau gagasan, walaupun berisiko.
- b. Mampu menguasai dan mengendalikan emosi.
- c. Memiliki kemerdekaan yang kuat dan tidak mudah terpengaruh.¹⁴⁵

Cerita Alif, Atang dan Baso berikut adalah gambaran pribadi-pribadi yang bermental baja dan percaya diri:

¹⁴³ Abdurrahman Yuri, *op. cit.*, h. 169

¹⁴⁴ Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 89

¹⁴⁵ Abdurrahman Yuri, *op. cit.*, h. 170

Atang ternyata sudah merencanakan sesuatu buatku dan Baso. Beberapa minggu lalu ternyata Atang dihubungi oleh teman-teman SMA-nya yang sekarang aktif di komunitas teater Islam dan seni Sunda di Universitas Padjajaran. Mereka biasa mengadakan pengajian di masjid Unpad Dipati Ukur. Begitu tahu Atang akan pulang liburan, mereka langsung mendaulatnya untuk mengisi acara pengajian bulanan minggu ini.

Begitu kami menyatakan ikut ke Bandung, Atang langsung mempunyai ide baru. Daripada hanya dia yang memberi ceramah, dia meminta kami berdua juga ikut memberi kuliah pendek, tapi dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kami berdua tidak punya pilihan selain setuju. Untunglah kami telah terlatih memberikan pidato dalam 6 bulan terakhir ini. Berbagai konsep pidato sudah ada di kepala, tinggal disampaikan saja.

“Silakan gunakan liburan untuk berjalan, melihat alam dan masyarakat di sekitar kalian. Di mana pun dan kapan pun, kalian adalah murid PM. Sampaikanlah kebaikan dan nasehat walau satu ayat”, begitu pesan Kiai Rais di acara melepas libur minggu lalu. Kesempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami untuk mempraktikkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, *Ballighuu anni walau aayah*. Sampaikanlah sesuatu dariku, walau hanya sepotong ayat.

Seperti undangan yang diterima Atang, kami datang ke Masjid Unpad sebelum Ashar. Di luar dugaan, shalat Ashar berjamaah di masjid kampus ini penuh. Aku sempat agak grogi melihat jamaah yang beragam, mulai dari mahasiswa, dosen, masyarakat umum, dan terutama para mahasiswi yang manis-manis. Tapi begitu aku tampil di mimbar membawakan pidato Bahasa Inggris favoritku yang berjudul “How Islam Solves Our Problems”, pelan-pelan grogiku menguap. Semua teks pidato dan potongan dalil masih aku hapal dengan baik. Suaraku yang awalnya bergetar, berganti bulat dan nyaring. Bagai di panggung *muhadharah*, hadirin terpukau.

Atang dan Baso juga tidak kalah baik penampilannya. Atang dengan lihai memasukkan berbagai macam guyon Sunda yang membuat hadirin terpingkal-pingkal. Sedang Baso, dengan lafaz Arabnya yang bersih, dilengkapi hapalan ayat dan hadisnya yang baik, membuat pendengar mengangguk-angguk, antara mengerti dan tidak. Pokoknya, dengan gaya masing-masing, kami bertiga membuat para hadirin berdecak kagum dan terlongo-longo. Mereka tidak biasa melihat pengajian dalam tiga bahasa dan dibawakan oleh tiga anak muda yang kurus, berambut cepak, tapi dengan semangat mendidih.¹⁴⁶

Walaupun awalnya muncul keraguan akibat melihat jamaah yang beragam, tapi tugas Alif sebagai pengisi ceramah akhirnya selesai dengan terpukaunya para

¹⁴⁶ A. Fuadi, *op. cit.*, h. 219

hadirin. Begitu juga Atang dan Baso. Dengan penuh percaya diri mereka membuat pendengar berdecak kagum. Kutipan ini mengajak kita agar siap dan berani mengerjakan sesuatu yang bersifat positif dengan penuh percaya diri.

9. Kreatif

Salah satu pengertian yang populer untuk kreatifitas adalah pengertian yang mendefinisikan kreatifitas dalam empat dimensi yang dikenal sebagai *four P's of creativity*, yakni dimensi *person*, *process*, *press* dan *product*. Kreativitas dari segi “pribadi” (*person*) menunjuk pada potensi daya kreatif yang ada pada setiap pribadi. Kreativitas sebagai suatu “proses” (*process*) dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk pemikiran di mana individu berusaha menemukan hubungan-hubungan yang baru, mendapatkan jawaban, metode atau cara-cara baru dalam menghadapi suatu masalah. Kreativitas sebagai “pendorong” (*press*) yang datang dari diri sendiri (internal) berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk berkreasi. Definisi kreativitas dari segi “hasil” (*product*) secara ringkas adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh seseorang sebagai hasil dari keunikan pribadinya dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴⁷

Pribadi yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru atau asli. Harapannya adalah kinerja dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Ciri-ciri orang yang kreatif menurut Goldman adalah 1) kuatnya motivasi untuk berprestasi, 2) komitmen, dan 3) inisiatif dan optimisme.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 107

¹⁴⁸ Abdurrahman Yuri, *op. cit.*, h. 156

Pribadi kreatif cenderung memiliki semangat untuk mengembangkan dan meng-*up grade* dirinya. Tanpa ada kecenderungan ini seseorang sangat mungkin akan terjebak pada tujuh hambatan seperti yang disampaikan oleh Prof. Roy Sembel:

- a. Rasa takut yang meliputi rasa takut gagal, salah, dimarahi, dan rasa takut yang lainnya seringkali menghambat seseorang untuk berpikir kreatif
- b. Cepat puas diri. Orang yang sudah puas akan prestasi yang diraihinya dan telah merasa nyaman dengan kondisi yang dijalannya seringkali dibutakan oleh rasa bangga dan rasa puas tersebut sehingga dia tidak terdorong untuk menjadi kreatif mencoba yang baru.
- c. Rutinitas tinggi dapat menumpulkan kreativitas. Karena itu perlu menyisihkan waktu khusus untuk mengisi “kehausan” kreativitas di luar pekerjaan utama. Misalnya membaca dan memperluas lingkungan sosial dengan mengikuti perkumpulan di luar pekerjaan utama.
- d. Birokrasi dapat menghambat kreativitas karena semua orang tidak menyukai proses pengambilan keputusan yang lama dan berbelit-belit. Kondisi seperti ini sering mematahkan semangat orang untuk berkreasi ataupun menyampaikan ide dan usulan perbaikan.
- e. Terpaku pada masalah seperti kegagalan, kesulitan, kekalahan dan kerugian.
- f. *Stereotyping*, terpaku pada opini umum terhadap sesuatu hal. Pengaruh lingkungan dan budaya sekitar kita dapat membentuk opini atau pendapat umum terhadap sesuatu (*stereotyping*) bisa menjadi hambatan dalam

berpikir kreatif. Misalnya, anggapan kaum wanita tidak harus berpendidikan tinggi karena pada akhirnya mereka akan lebih banyak tinggal di rumah.¹⁴⁹

a. Kutipan pertama:

“RI Satu akan datang. Kita akan bikin gebrakan lagi,” proklamir Ustad Salman suatu sore. Untuk acara penutupan acara milad maraton ini, Presiden sendiri telah setuju untuk hadir.

“Kejutan apa lagi Tad?” tanyaku. Kawan-kawan lain juga bertanya-tanya.

“Yang memperlihatkan kesigapan dan penghargaan. Kita bikin Kilas 70 instant!”

“Maksudnya Tad?”

“Kita berburu dengan waktu. Kita bikin Presiden bisa menerima dan membaca liputan kunjungan dan fotonya, bahkan sebelum dia turun panggung.”

Wajah kami melongo. Sekarang saja kami harus berjuang supaya bahan selesai sebelum jam 12 malam. Sekarang kira mau membuat yang *instant*?

“Tapi bagaimana caranya?” tanya Dul dengan muka putus asa.

“*Can it be done? Sure.* Ini agak *mission impossible*, tapi dengan *man jadda wajada ya akhi*. Insy Allah kita bisa.”

Kami manggut-manggut.

“Ini rencana saya. Taufan bertugas mengambil foto Presiden begitu menginjakkan kaki di PM. Lalu langsung ngebut naik motor ke Ponorogo untuk mencuci foto. Alif membuat liputan sampai pidato sambutan pertama dan langsung mengetik laporannya. Dalam setengah jam laporan dan foto sudah WH disetor ke sini. Kita tinggal jilid dan serahkan kepada Presiden dan Pak Kiai. Seharusnya, dalam hitungan 30-40 menit, kita sudah bisa menyerahkan harian *Kilas 70* kepada mereka.”¹⁵⁰

b. Kutipan ke dua:

Ustad Salman lalu berlalu dengan senyum terlebarnya yang pernah ada. Tangannya melambai-lambai kepada kami yang bersorak-sorak penuh kemenangan. Kerja *mission impossible* kami sampai ke tangan Presiden. Beliau

¹⁴⁹*Ibid*, h. 123

¹⁵⁰A. Fuadi, *op. cit*, h. 332

sekarang tampak mengangguk-angguk tersenyum ketika membolak balik Kilas 70 kami. Kiai Rais tampak ikut senang sambil menunjuknunjuk ke arah kami.¹⁵¹

c. Kutipan ke tiga:

“Aku punya ide,” kata Atang menggebu-gebu, seminggu sebelum hari H. “Jadi kawan-kawan, aku ingin kita membuat teater yang panggungnya tidak terbatas di panggung di depan, tapi panggungnya juga adalah tempat duduk penonton. Kalau Ibnu Batutah sedang berjalan menembus topan badai, maka penonton akan ikut diterpa angin kencang, kalau dia sedang kena hujan tropis, penonton ikut basah oleh percikan air, kalau dia sedang menembus kabut Himalaya, penonton juga harus ikut tersesat bersamanya.”

Ide cemerlang ini dia dapat dari sebuah buku tentang Walt Disney. Menurut buku itu, Disneyland modern sekarang telah mengembangkan teater yang melebihi sekadar hiburan buat indera visual. Untuk membuat penonton benar-benar merasakan ada di dalam sebuah *scene*, Disney menciptakan impresi lain yang bisa ditangkap oleh indera penciuman, rasa, pendengaran.¹⁵²

Ketiga kutipan di atas jelas menunjukkan kepada kita akan pribadi yang kreatif yang layak untuk menjadi contoh. Kutipan pertama dan kedua merupakan urutan cerita ketika ustad Salman menyampaikan sebuah ide kreatif yang di anggap sebagai misi yang mustahil dan berakhir dengan sorak penuh kemenangan. Sedang kutipan ketiga menceritakan kepiawaian Atang dalam memunculkan ide panggung layaknya tiga dimensi yang ternyata terinspirasi dari sebuah buku tentang Walt Disney yang dibacanya.

C. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang penulis maksud adalah bagaimana semestinya seseorang berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Bagaimana menampilkan hubungan *hablumminannas* yang baik.

¹⁵¹*Ibid*, h. 336

¹⁵²*Ibid*, h. 340

1. Penyayang Kepada Sesama

Penyayang berarti seseorang mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada orang di sekitarnya, mampu memaafkan, ramah dan simpatik. Dengan adanya sifat penyayang, pastinya akan tercipta hubungan harmonis dengan sesama.

Berkenaan dengan simpatik, Abdurrahman Yuri menyebutkan beberapa ciri yang menunjukkan seseorang yang mempunyai kepribadian simpatik, yaitu:

- a. Senyum. Senyum selalu menghadirkan wajah cerah. Siapa pun menyukai orang berwajah cerah dan senyum yang tulus. Wajah merupakan cermin yang tepat bagi perasaan hati seseorang. Wajah ceria, penuh senyuman alami, senyum tulus adalah sarana yang baik memperoleh teman dan kerja sama dengan pihak lain. Senyum merupakan bukti cinta tulus dan persahabatan yang murni.
- b. Salam. Ucapan salam merupakan doa seseorang kepada saudaranya.
- c. Sapa. Kebiasaan menyapa sahabat, saudara, atau siapa pun merupakan penyebaran kebahagiaan di antara sesama
- d. Sopan. Bersikap sopan adalah sebuah penghargaan terhadap orang lain dan sebetulnya juga sikap untuk menghormati diri sendiri.
- e. Santun. Mengalah dan mendahulukan hak kita kepada orang lain untuk kemaslahatan bersama adalah sebuah kesantunan yang utama.¹⁵³

Berikut ini adalah kutipan yang mengandung ajakan untuk menyayangi terhadap sesama:

¹⁵³Abdurrahman Yuri, *op. cit.*, h. 191

Sementara di rumah, beliau adalah ibu dan istri yang perhatian. Suatu kali aku pulang bermain bola di sawah yang baru saja dipanen. Mukaku centang perenang, rambut awut-awutan dan badan kotor seperti kerbau dari kubangan. Mataku bengkak dan bibir luka karena *bacakak*-berkelahi setelah main bola. Amak tidak marah-marah.

“Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam?” tanya Amak lembut.

Aku mengangguk sambil memajukan bibirku, merengut.

“Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?”

“Memberi salam.”

“Yang lain?”

“Tersenyum.”

“Yang lain?”

“Bersaudara.”

“Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?”

“Mau.”

“Jadi harus bagaimana ke kawan-kawan?” Kali ini Amak bertanya sambil tersenyum damai.

“Bersaudara dan tidak berkelahi,” kataku

“Itu baru anak Amak dan umat Nabi Muhammad,” katanya sambil merengkuh kepalaku dan menyuruh mandi.

Begitulah Amak. Di saat hatiku rusuh dan nyeri, dia selalu datang dengan sepotong senyum yang sanggup merawat hatiku yang buncah. Senyumnya adalah obat yang sejuk.¹⁵⁴

Interaksi antara Alif dan ibunya di atas memberi pelajaran pada kita untuk hidup rukun dan saling menyayangi. Bersatu dan menghindari perkelahian dan perpecahan. Bersaudara dan memaafkan.

2. Gemar Saling Membantu dan Bekerjasama

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial, dia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia tidak bisa hidup sendiri. Dengan sifatnya sebagai makhluk sosial,

¹⁵⁴A. Fuadi, *op. cit*, h. 137

manusia akan memiliki sifat tolong menolong dan bekerjasama sehingga dapat saling meringankan beban yang dipikul dan memperkuat tali kekeluargaan.¹⁵⁵

Ari Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa pemenang selalu berpikir untuk bekerja sama, sementara yang kalah selalu berpikir untuk menjadi tokoh yang hebat dan berjaya.¹⁵⁶

Kerjasama menjadi hal yang mendasar bukan semata karena manusia tidak mungkin hidup sendiri, tetapi memang suara hati setiap manusia. Oleh karena itulah setiap manusia, siapapun dia, apapun agamanya akan selalu terdorong untuk berkolaborasi dan bersatu.¹⁵⁷

Ada banyak narasi dalam novel *Negeri Lima Menara* yang mengandung pelajaran untuk saling menolong dan bekerjasama. Berikut kutipannya:

a. Kutipan pertama:

Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. Dia memastikan hapalanku benar, sementara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari *tajwid*. Setiap malam Senin dan malam Kamis, kami memastikan kasur lipat kami saling berdekatan. Aku mulai mengeja hapalan *mahfudzhat* untuk besok. Dalam gelap-gelap itu dia berbisik berkali-kali mengoreksi hapalanku. Kalau besok ada Bahasa Inggris, giliranku yang menyimak *reading*-nya. Begitu berulang-ulang sampai salah satu dari kami mulai mendengkur. Ajaib, cara ini cukup ampuh membantuku menghafal, walau dalam beberapa hari kemudian luntur lagi.¹⁵⁸

¹⁵⁵Abdurrahman Yuri, *op. cit*, h. 165

¹⁵⁶Ary Ginanjar Agustian, *op. cit*, h. 117

¹⁵⁷*Ibid*, h. 117

¹⁵⁸A. Fuadi, *opcit*, h. 188

b. Kutipan ke dua:

Raja dan Baso adalah kebanggaan kami. Ingatanku terbang ke dua tahun lalu ketika Raja dan Baso menorehkan sejarah dan menjadi legenda PM. Mereka berdua, ketika itu kelas tiga, membuat pengumuman kepada khalayak: mereka akan menyusun kamus Inggris-Arab-Indonesia khusus buat pelajar. Menurut mereka, kamus yang ada sekarang terlalu tebal dan kurang cocok untuk orang yang baru belajar bahasa dasar. Perlu disederhanakan sesuai kebutuhan. Tapi, menyusun kamus? dua anak berumur 16 tahun.? Sebela itu? Banyak yang tidak percaya, tergelak, atau hanya menyumbang senyum, mengaanggap ide ini sebuah mimpi yang keterlaluan.

Tapi mereka maju terus. Ya, itu yang mereka lakukan dengan cara yang paling manual. Masing-masing membagi tugas. Raja menuliskan *entry* Inggris dan Baso untuk Arab. Selama setahun siang malam mereka mengerjakan pemilihan kata yang benar-benar cocok untuk para pelajar. Aku ingat beberapa kali bangun tengah malam untuk shalat Tahajud. Setiap bangun menyaksikan di tengah kesunyian dan gelapnya malam, Baso dan Raja duduk bersila ditemani sebuah lampu teplok yang apinya melenggak lenggok karena sudah hampir kehabisan minyak. Di depan mereka bertumpuk berbagai kamus referensi, dan di depan masing-masing, sebuah buku tulis tebal telah penuh an Arab dan Inggris. Mereka terus menulis dan menulis tidak kenal lelah. Pagi-pagi aku melihat jempol, telunjuk dan jari tengah mereka bengkok-bengkok dan membiru karena dipakai memegang pulpen tiada henti. Tapi hasilnya berbicara. Dua tahun setelah memproklamirkan proyek ambisius ini, kamus mereka dicetak di percetakan PM. Kini “Kamus Arab-Inggris-Indonesia” karya Baso Salahudin dan Raja Lubis ini tersedia di toko buku kami.

Kalau dulu kami harus berkoar-koar belajar pidato dan membuat naskah. Kini kami juga ditugaskan menjadi pemeriksa naskah dan pengawas latihan pidato. Hanya dengan tanda tangan kamilah seorang murid bisa berpidato. Bagi yang sedang tidak dapat giliran mengawas, kami berkumpul di aula untuk melakukan diskusi ilmiah dengan tema-tema yang sudah disiapkan. Kami juga sudah mendapat hak untuk mengajar anak kelas bawah, khusus untuk pelajaran sore. Semuanya terasa alamiah, karena apa yang kami ajarkan adalah yang kami terima 2-3 tahun lalu.¹⁵⁹

c. Kutipan ke tiga:

Akhirnya datang juga waktunya. Tepat jam 7.30 malam: It’s show time. Sebuah gong besar dipukul oleh Said di belakang panggung. Bunyinya yang jumawa dan bergaung ke setiap sudut ruangan bagai menyedot semua bunyi-

¹⁵⁹*Ibid*, h. 306-308

bunyi lain. Suara penonton yang tadi riuh, hilang pelan-pelan. Semua kini hening. Semua mata menatap panggung. Lampu redup pelan-pelan.

Atang memberi aba-aba ke belakang panggung, dan perlahan-lahan layar dikerek ke atas. Panggung yang gelap, sedikit-sedikit menjadi terang. Memperlihatkan panggung berlatar belakang padang pasir dan gunung-gunung pasir yang terbuat dari karung-karung berisi kapas. Beberapa pohon palem dalam pot di tempatkan di pinggir, untuk mewakili pohon-pohon kurma.

Tiga orang berdiri mematung di tengah setting ini. Raja memakai jas panjang hitam dan dasi, sementara rambutnya berminyak berkilat-kilat disibak ke belakang. Kurdi dengan baju teluk belanga, kopiah hitam, dan sarung yang dilipat setengah membelit pinggang. Teguh di dalam balutan jubah putih terusan yang gombong dan surban yang diikat bulatan hitam di kepala. Mereka mengantarkan acara malam ini dengan bahasa Inggris, Indonesia dan Arab.

Setelah koor yang membawakan lagu *Father and Son* dari Cat Stevens, dan drama komedi singkat yang aku terlibat sekilas, layar diturunkan. Semua lampu kami matikan. Inilah acara puncak malam ini. Drama dengan judul “*The Great Adventure of Ibnu Batutah*”.

Pelan-pelan layar disingkap diiringi bunyi angin bersiut-siut keluar dari kaset. Tepat di tengah panggung tampak siluet seorang yang termenung duduk di pelana seekor kuda. Badan Malik, pemeran Ibnu Batutah, yang semampai dibalut baju putih panjang yang gombong. Dia memakai tutup kepala mirip Pangeran Diponegoro. Ujung kain tutup kepalanya menjuntai sampai ke punggung dan berkibar-kibar diterjang angin. Gagah sekali. Cerita dibuka dengan sang tokoh mengikuti sebuah kafilah, untuk memulai perjalanannya dari Maroko ke tanah Hijaz, wilayah di pesisir barat Semenanjung Arab, tempat Makkah dan Madinah berada. Tujuannya untuk naik haji. Angin ribut dan topan padang pasir sedang berkecamuk. Angin datang dari kipas besar di samping panggung. Ada pun kuda adalah pinjaman dari Pak Simin, tukang andong yang biasa mangkal di gerbang PM.

Masuk setengah jalan pertunjukan, Abdil mengangkat tangan. Seketika, lampu besar di atas panggung berkerjapkerjap seperti blitz raksasa. Ini artinya aba-aba untuk memulai efek empat dimensi yang sudah dirancang Abdil. Lalu, seiring dengan kipas-kipas besar dari panggung mengibarkan bajubaju pemeran, kawan-kawan yang sudah kami tempatkan di setiap pulau mengeluarkan kipas listrik dan mengarahkan ke orang-orang di sekitarnya. Penonton yang tidak siap dengan efek ini berteriak kaget. Mereka terkesiap, terkesima, tiba-tiba merasa seperti tertiuip angin gurun padang pasir. Ustad Torik sampai harus memegang sorban arafatnya supaya tidak diterbangkan hembusan angin buatan ini. *Sound effect* bunyi angin gurun terus berbunyi, memperkuat efek inderawi. Kini seakan-akan topan angin padang pasir melanda seluruh aula, panggung dan tempat penonton. Layar turun pelan-pelan. Tepuk tangan bergemuruh mengapresiasi pendekatan teater kami yang unik ini. Kami telah menggenggam hati para penonton.

Setelah intermezo, layar kembali dikerek. Berlangsung adegan ketika Ibnu Batutah menghadapi badai hujan tropis ketika sampai di Samudera Pasai. Abdil kembali mengangkat tangan. Dan hujan turun di mana-mana. Lampu tembak diarahkan ke segala penjuru, menghasilkan kilatan-kilatan laksana petir. Penonton pun menerima semburan percikan air dari pulau-pulau yang sudah kami siapkan. Tidak sampai membikin basah kuyup, tapi cukup membuat penonton ikut merasa dalam adegan Batutah berjalan-jalan di tanah Gayo selama beberapa hari.

Penonton semakin mencintai kami. Aku yakin itu.

Dan sebagai penutup, kami memperlihatkan perjalanan Ibnu Batutah memasuki daratan Cina melalui sungai yang lebar dengan latar belakang gunung berlapis-lapis yang indah. Sebuah lukisan besar memperlihatkan sungai meliuk-liuk di antara punggung gunung dan memasuki daerah yang penuh kabut. Inilah saatnya kami beraksi dengan es kering. Tiba-tiba lantai penonton dialiri oleh kabut yang awalnya seperti permadani, menyelimuti lantai, lalu semakin tebal dan membuat penonton merasa ikut hilang dalam pengembaraan ini.

Pertunjukan ditutup dengan Batutah kembali pulang ke kampungnya di Maroko setelah mengelilingi dunia selama 30 tahun. Kiai Rais dan para guru bertepuk tangan dengan semangat sambil berdiri. Para aparat Pemda dan istrinya tidak mau ketinggalan, sambil berdecak kagum dan menggelenggelengkan kepala. Para adik kelas kami bersuit-suit tiada henti. Hanya kelompok kelas lima yang bertepuk ragu-ragu. Mereka mungkin mulai bingung bagaimana membuat lebih hebat lagi tahun depan.

Kiai Rais langsung maju ke panggung dan memuji semua penampilan kami.

“Sebuah hasil dari upaya kerja keras dan kreatifitas tinggi. Terima kasih telah menghibur kami dan saya memberi nilai 9 untuk semua ini,” kata beliau sambil bertepuk tangan. Sudah menjadi tradisi, setiap akhir acara, Kiai akan memberi nilai lisan kepada pertunjukan. Kami yang berkumpul di belakang layar melonjak-lonjak gembira sambil berpelukan. Kerja keras kami hampir 2 bulan rasanya terbayar berlipat ganda mendengar pujian Kiai Rais.¹⁶⁰

Tiga kutipan di atas memberikan pelajaran kepada kita betapa sebuah kerjasama dan saling menolong merupakan sarana dalam rangka mencapai kesuksesan bersama. Dan ini hanya contoh kecil. Bayangkan bila sifat saling menolong dan bekerjasama ini ada pada segenap rakyat bangsa Indonesia, dengan dibarengi jiwa nasionalisme, Indonesia akan berada pada kemerdekaan yang hakiki.

¹⁶⁰*Ibid*, h. 346-349

D. Nilai karakter dalam hubungannya dengan nilai kebangsaan

Nilai karakter dalam hubungannya dengan nilai kebangsaan yang penulis maksud adalah sikap-sikap yang ada pada diri seseorang yang menunjukkan kepribadian berkebangsaan.

1. Nasionalis

Jiwa nasionalis adalah jiwa yang mementingkan bangsa sebelum dirinya. Maka individu-individu yang berjiwa nasionalisme idealnya memiliki sikap integritas, pengendalian dan kestabilan emosi. Karakter negarawan sejati hanya akan ditemukan pada diri seorang yang berjiwa nasionalisme. Karakter yang mengutamakan bangsa dibandingkan egonya, utamakan bangsa sebelum kelompoknya atau partainya.

Berikut ini kutipan dalam novel *Negeri Lima Menara* yang menunjukkan pada kita akan rasa nasionalisme:

“Jadi ingin pulang ya.”

Raja dan Atang langsung mengangguk-angguk mengiyakan.

“Negaraku surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita,” balas Atang. Aku yakin kami semua sepakat dengan Atang.¹⁶¹

Kata-kata yang diucapkan Atang yang disepakati Alif dan yang lain jelas menggambarkan seseorang yang berjiwa nasionalis. Sebuah tekad yang patut untuk diteladani dan kita tiru. Yaitu mengamalkan ilmu untuk memajukan bangsa.

¹⁶¹*Ibid*, h.404

2. Toleransi dan Menghargai Keberagaman

Toleransi berasal dari bahasa Latin, kata *tolerare* yang mengandung arti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain dan berhati lapang saat mendapati orang lain berbeda pendapat dengan kita. Kita menghormati kebebasan dan hak-hak asasi penganut agama lain.¹⁶²

Terdapat beberapa kutipan dalam novel Negeri Lima Menara yang mengandung nilai toleransi dan menghargai keberagaman. Berikut beberapa kutipan tersebut:

a. Kutipan pertama:

“Di sebelah lain ada tumpukan buku yang lebar-lebar dan tebal, uniknya semua halamannya berwarna kuning. Tampak sekilas seperti buku lama. Tapi sampulnya tampak baru sungguh indah, berwarna marun dengan kelim-kelim keemasan mengelilingi judulnya yang berbahasa Arab. Kembali tanpa diminta Raja menjelaskan panjang lebar.”

“Eh, kalian tahu nggak, inilah buku yang melihat hukum Islam dengan sangat luas. Buku *Bidayatul Mujtahid* yang ditulis ilmuwan terkenal Ibnu Rusyd atau Averrous, cendekiawan berasal dari Spanyol. Isinya adalah fiqh Islam dilihat dari berbagai mazhab, tanpa ada paksaan untuk ikut salah satu mazhab. Saya tahu PM membebaskan kita memilih. Sayang, baru 2 tahun lagi kita boleh mempelajarinya.” Wajah Raja tampak kecewa sangat serius. “Nah kalau yang itu aku sudah punya, kemarin aku bawa ke kelas. Kau ingat, kan? Yang aku angkat di muka kau itu,” dengan logat Medan yang kental, melihat *Oxford Advanced Learners Dictionary*. Padahal menurut daftar buku wajib, kamus ini baru akan kami pakai tahun depan.¹⁶³

b. Kutipan ke dua:

Atang tersenyum senang kami akhirnya mau ikut dia. Perjalanan ke Bandung sangat menyenangkan. Bapak Yunus, ayah Atang adalah laki-laki separo baya yang periang. Sepanjang perjalanan dia bercerita tentang kemajuan pendidikan di Bandung dan dengan senang hati mentraktir kami selama perjalanan. Tidak

¹⁶² Abdurrahman Yuri, *op. cit.*, h.144

¹⁶³ A. Fuadi, *op. cit.*, h. 60

sampai 12 jam, kami telah masuk Kota Bandung yang penuh pohon rindang dan berhawa sejuk. Yang pertama aku tanya ke Atang adalah di mana letak ITB. Kampus impianku dan Randai.

Pak Yunus adalah pegawai Pemda Bandung dan aktif di Muhammadiyah. Kaca depan rumahnya menempel sebuah stiker hijau dengan gambar matahari di tengahnya. “Dari mulai orang tua saya sudah aktif di pengurus cabang Muhammadiyah,” katanya Pak Yunus.¹⁶⁴

c. Kutipan ke tiga:

Rumah Said bertingkat dan furniturnya terbuat dari kayu kokoh yang dipelitur hitam. “Ini kayu jati,” kata Said waktu aku tanya. Dinding rumahnya penuh lukisan kaligrafi, foto-foto keluarga dan silsilah keluarga yang seperti pohon besar, ujung bawahnya keluarga Jufri, dan ujung atasnya Nabi Muhammad. Juga ada sebuah kalender besar bertuliskan Pengurus Nahdhatul Ulama Jawa Timur, berdampingan dengan sebuah piagam yang diterbitkan oleh PBNU untuk orang tua Said atas dukungan dan sumbangan besarnya buat pembangunan sekolah NU di Sidoarjo. Dua mobil parkir di garasi depan. Baso dari tadi tidak henti-henti menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdecak-decak kagum melihat rumah Said. Said menceritakan bahwa rumah di seberangnya adalah kantor Abi, sebuah usaha batik rumahan yang cukup sukses. Kami- Atang, Baso, aku dan Said tidur di kamar yang sama, ukurannya besar dan mempunyai kasur busa yang tebal. Di dinding kamar Said masih terpampang foto-foto kejayaan semasa dia SMA. Juga ada dua poster bintang film, keduanya poster Arnold Schwarzenegger. Satu poster yang lebih baru mendominasi pintu kamarnya, foto PM dari udara. Sekolah kami tercinta.

“Aku juga sudah tiga kali ceramah, dua di masjid, satu di kantor Fatayat NU,” kata Said menimpali cerita kami ceramah di Unpad.¹⁶⁵

Dari kutipan pertama di atas terdapat sebuah pesan bahwa inti pengajaran dari kitab “*bidayatul mujtahid*” tidak hanya pada teks yang tertulis. Tapi juga mengajarkan bagaimana pola berfikir dan bersikap Ibnu Rusyd dalam menghadapi perbedaan, terutama dalam perbedaan madzhab.

¹⁶⁴*Ibid*, h. 218

¹⁶⁵*Ibid*, h. 223

Penting untuk dijadikan teladan, bahwa seorang yang memegang jabatan hakim agung Cordoba dan juga sebagai ulama besar pada masanya, dia sama sekali tidak melakukan justifikasi pada fatwa imam-imam madzhab, padahal jabatan hakim agung memberikan kesempatan pada dia untuk menetapkan madzhab resmi pemerintahan untuk kemudian melarang bahkan menyingkirkan yang lain. Kenyataan yang terjadi, dia memilih untuk berdiri di atas semua golongan dan untuk semua golongan.

Dalam kitabnya *bidayatul mujtahid*, Ibnu Rusyd hanya menerangkan kenapa para imam madzhab berbeda pendapat tentang suatu masalah, dengan menjelaskan secara rinci akar permasalahan dan akar pemahaman tiap-tiap madzhab.

Perbedaan bukanlah dinding untuk hidup berdampingan dan menjalin persahabatan, hal ini tergambar pada kutipan kedua dan ketiga di atas. Atang dan Said yang orang tua mereka aktif pada organisasi masyarakat yang berbeda bisa menjalin persahabatan yang sangat erat bersama teman-teman sahibul menara yang lain.

Toleransi yang dimaksud di sini tentunya tidak terbatas dalam hal toleransi beragama, tetapi sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri atas beraneka ragam sifat dan karakter penduduknya. Toleransi lebih mengarah pada bentuk saling menghormati keberagaman dan menjadikannya sebagai sebuah kekuatan.

Persahabatan yang terjalin antara Alif, Raja, Baso, Atang, Said, dan Dulmajid yang dikenal dengan sahibul menara adalah contoh yang menggambarkan indahnyanya keberagaman.

Pribadi yang memiliki sikap toleransi yang baik akan merasakan hidupnya lebih baik dan bahagia karena dia mampu untuk menerima segala bentuk perbedaan dan kekurangan orang-orang di sekitarnya. Dia akan senantiasa berfikir positif dan bertindak positif menyikapi semua itu.

Sikap dan tindakan yang penulis kemukakan di atas, baik dari penggalan narasi yang secara jelas menggambarkan sikap/tindakan tersebut atau dari narasi yang menyajikan sikap tersebut secara implisit, semuanya mengindikasikan bahwa novel *Negeri Lima Menara* sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Karena pendidikan merupakan sebuah proses, membaca isi novel ini secara utuh akan lebih membuka pemahaman dengan lebih jelas bahwa sebuah karakter bukan hasil sekali langsung jadi, melainkan produksi keteladanan dari orang sekitar yang sifatnya berkesinambungan. Hubungan keluarga, persahabatan juga sekolah sangat memberi andil dalam pembentukan pribadi berkarakter ini.